

Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia

Jeremia Theodere Kause¹, Fithriyah^{1*}

Afiliasi Universitas Airlangga¹

Email fithriyah@feb.unair.ac.id*

DOI <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.98>

Sitasi Kause, J., & Fithriyah, F. (2024). Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(2), 115–127. <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.98>



Copyright (c) 2024 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the determinants of multidimensional poverty in Indonesia. This study uses logistic regression and cross-section data sourced from IFLS (Indonesian Family Life Survey) wave 5 in 2014. A total of 37% of households in Indonesia are categorized as poor on a multidimensional basis. Conclusion from this research, variables of educational level of the head of the household, marital status of the head of the household, location of the household, and gender of the head of the household simultaneously have a significant effect on multidimensional poverty. However, the gender variable of the head of the household does not partially have a significant effect on multidimensional poverty. This research can be useful for policymakers in achieving poverty alleviation and for providing new insights related to multidimensional poverty.

Keyword: Multidimensional Poverty, Poverty Alleviation, Logistic Regression

JEL Classification: I25, I13, I32, O15

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan kemiskinan multidimensi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dan *cross-section* data yang bersumber dari IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) gelombang 5 tahun 2014. Sebanyak 37% rumah tangga di Indonesia dikategorikan miskin secara multidimensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel tingkat

pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi. Namun, variabel gender kepala rumah tangga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam mencapai pengentasan kemiskinan dan memberikan wawasan baru terkait kemiskinan multidimensi.

Kata Kunci: Kemiskinan Multidimensi, Pengentasan Kemiskinan, Regresi Logistik
JEL Classification: I25, I13, I32, O15

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu kegiatan yang sangat berperan dalam menciptakan iklim perekonomian yang baik di negara berkembang (Kavya & Shijin, 2020). Akan tetapi, permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai dampak dari adanya pembangunan juga tidak dapat dilupakan begitu saja. Salah satu contoh, dampak dari adanya pembangunan yang kurang maksimal adalah kemiskinan (Haryono & Murti, 2023). Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja akan tetapi harus dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif ekonomi, budaya, dan sosial.

Pada bulan September 2000, 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada waktu itu mengadopsi delapan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), berkomitmen untuk membuat kemajuan besar dalam menghapus kemiskinan dan mencapai tujuan pembangunan manusia lainnya pada tahun 2015 (Todaro, 2011; Todaro & Smith, 2020). Hal ini diharapkan dapat mampu mendorong kesejahteraan individu maupun kelompok dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari-hari.

Indeks kemiskinan multidimensi di 104 menggunakan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Hasil dari penelitiannya ada sebanyak 1,7 miliar orang hidup dalam kemiskinan multidimensi dan mereka berasal dari negara yang memiliki penghasilan menengah (Alkire & Foster, 2011; Alkire & Santos, 2014). Penelitian ini dapat mengisi ruang dalam pengembangan ukuran kemiskinan agar lebih komprehensif. Selain itu, dengan adanya pembahasan yang berkaitan dengan determinasi kemiskinan multidimensi di Indonesia ini, dapat mengembangkan beberapa strategi intervensi yang lebih efektif.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemiskinan dari sisi multidimensi yang mana ukuran untuk kemiskinan masih banyak menggunakan ukuran moneter atau dari sisi pengeluaran (*basic needs approach*). Ukuran dari sisi pengeluaran hanya menangkap sebagian kecil dari fenomena kemiskinan (Todaro, 2011; Todaro & Smith, 2020). Selain itu, penelitian ini memilih untuk mengukur kemiskinan multidimensi dikarenakan ukuran ini memiliki keunggulan dan dapat menjadi pelengkap dari ukuran moneter. Oleh sebab itu, ukuran multidimensi tidak

hanya mengukur seberapa banyak orang yang tergolong miskin, akan tetapi dapat juga untuk mengetahui karakteristik dari orang yang tergolong miskin, sehingga arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dapat tepat sasaran (Yuesti et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berapa persen rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin secara multidimensi di Indonesia dan bagaimana pengaruh dari jenis kelamin kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, pendidikan terakhir dari kepala rumah tangga, terhadap kemiskinan multidimensi rumah tangga di Indonesia. Variabel tersebut memiliki pengaruh pada kemiskinan rumah tangga dengan data yang digunakan berasal dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 5 tahun 2014 dengan menggunakan teknik analisis *Logistic Regression* (Todaro, 2011). Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang baru bagi pembaca dan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan.

Pertumbuhan ekonomi jangan dijadikan sebagai tujuan, melainkan juga harus mempertimbangkan masalah peningkatan kualitas kehidupan yang dijalani dan kebebasan yang dapat dinikmati (Nussbaum & Sen, 1993). Lebih lanjut lagi, kemiskinan tidak dapat hanya dengan menggunakan ukuran pendapatan atau hanya utilitas (kegunaan), tetapi juga siapa dan bisa menjadi apa dirinya dan apa yang dilakukan atau apa yang dapat dilakukan olehnya (Nurhayati et al., 2023; Piliang, 2023). Tentu saja ini menjadi penting, karena kesejahteraan tidak hanya sekedar komoditas yang dapat dikonsumsi melainkan manfaat apa yang dapat diperoleh dari hasil konsumsi suatu komoditas tersebut. Terdapat lima perbedaan antara pendapatan riil dan keunggulan aktual, antara lain seperti: (1) heterogenitas pribadi, seperti kekurangan fisik, penyakit, usia, gender/jenis kelamin, (2) perbedaan lingkungan, (3) perbedaan iklim sosial, (4) distribusi dalam keluarga, (5) perbedaan perspektif hubungan (Todaro, 2011; Todaro & Smith, 2020).

Setiap orang memiliki kondisi hidup yang berbeda-beda, memiliki arti bahwa setiap orang tidak dapat digeneralisir agar menjadi satu ukuran yang sama (Nussbaum & Sen, 1993). Dari sini akan menghadirkan sebuah konsep tentang *Capability Approach* atau pendekatan secara kapabilitas. Kualitas manusia adalah kemampuan seseorang memiliki fungsi untuk meraih sesuatu dan bukan pada ukuran pendapatan yang dimilikinya. Sehingga kemiskinan bukanlah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan yang rendah akan tetapi hilangnya kapabilitas yang bernilai baginya. Di negara berkembang, penyesuaian yang harus diterapkan dan menjadi pokok penting adalah seperti keluar dari lingkaran morbiditas dan kurangnya nutrisi (Nussbaum & Sen, 1993). Dari pandangan ini melahirkan sebuah pendekatan baru untuk mengukur kemiskinan, yaitu dengan menggunakan ukuran kemiskinan multidimensi. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu fenomena multidimensi (Bourguignon & Chakravarty, 2003; Djulius et al., 2022; Lall & Chakravorty, 2005).

Beberapa permasalahan yang menjadi faktor penyebab kemiskinan antara lain seperti: (1) jenis kelamin kepala rumah tangga, (2) status pernikahan dari kepala rumah tangga, (3) tingkat pendidikan kepala rumah tangga, (4) lokasi rumah tangga (Todaro, 2011).

Jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan lebih identik dengan kondisi rumah tangga yang cenderung lebih miskin daripada rumah tangga yang memiliki kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan, masih ada pembatasan-pembatasan pada akses kesejahteraan seperti akses ke pendidikan, lapangan kerja sektor formal, jaminan sosial, dan keikutsertaan dalam program penciptaan lapangan kerja.

Status pernikahan dari kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga juga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan, hal ini dikarenakan rendahnya pengeluaran untuk makanan per kapita. Kondisi kemiskinan ini, biasanya akan lebih identik pada jumlah anggota rumah tangga yang banyak. Semakin besar anggota rumah tangga dan ketika kepala rumah tangga adalah tunggal (selain menikah) menjadi salah satu faktor penyebab dari kemiskinan. Selain itu, tingkat produktivitas dari seorang perempuan dan laki-laki juga menjadi salah satu hal mengapa kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan lebih mendekati pada titik kemiskinan (Ele-Ojo Ataguba et al., 2013; Hakim Haider et al., 2018; Labar & Bresson, 2011; Todaro, 2011).

Tingkat pendidikan dari kepala rumah tangga juga menjadi salah satu faktor lain penyebab kemiskinan (Mubarok & Saepudin, 2023). Hal ini dikarenakan, terdapatnya korelasi yang positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan yang diterima selama hidup. Secara tidak langsung, hal ini memiliki makna bahwa apabila orang-orang yang miskin memiliki keterbatasan dalam akses ke pendidikan akan menyebabkan semakin merosot dalam jurang kemiskinan (Todaro, 2011).

Lokasi rumah tangga menjadi salah satu faktor pendorong kemiskinan, dikarenakan aksesibilitas di daerah pedesaan sangat sedikit bila dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Selain itu, masyarakat pedesaan masih memegang peran penting dalam sektor pertanian, hal ini menjadi berbeda dengan kondisi yang ada di perkotaan (Artha & Dartanto, 2014; Ranis et al., 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *logistic regression*. Data yang digunakan adalah data terbaru dari *Indonesian Family Life Survey* gelombang ke 5 yaitu pada tahun 2014 (IFLS 5) yang telah mengcover 83% seluruh Indonesia. Pengambilan sampel dari IFLS 5 adalah rumah tangga yang memiliki data yang lengkap dari masing-masing indikator yang digunakan. Sehingga didapat jumlah observasi sebanyak 7.933 rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini mempertimbangkan dari ketersediaan data yang ada, maka terdapat beberapa modifikasi untuk indikator. Antara lain dimensi kesehatan dan pendidikan.

Dimensi kesehatan diukur menggunakan dua indikator antara lain: 1) nutrisi dan 2) kematian anak, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda, antara lain seperti: 1) *health financing* atau kepemilikan askes dan 2) kondisi kesehatan dalam 1 bulan terakhir (Artha & Dartanto, 2014; Ranis et al., 2000). Dimensi pendidikan diukur menggunakan dua indikator juga, antara lain: 1) lama sekolah dan 2) partisipasi sekolah anak. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda, antara lain seperti: 1) kemampuan literasi dan 2) partisipasi sekolah (Artha & Dartanto, 2014).

Dimensi standar hidup yang layak menggunakan tujuh indikator, antara lain: 1) akses terhadap listrik, 2) kelayakan sanitasi, 3) ketersediaan air minum yang layak, 4) kepemilikan aset rumah tangga (TV, AC, kulkas, dll), 5) kepemilikan aset kendaraan pribadi, 6) bahan bakar memasak yang digunakan oleh rumah tangga, 7) kondisi lantai rumah (Alkire & Foster, 2011; Alkire & Santos, 2014).

Kemiskinan multidimensi atau *Multidimensional Poverty*, dihitung atau diukur menggunakan pembobotan yang sama pada setiap dimensi (Alkire & Foster, 2011). Dengan nilai maksimal 1, maka setiap dimensi memiliki bobot $\frac{1}{3}$. Jadi, apabila dimensi kesehatan memiliki dua indikator maka pembobotan setiap indikator setara dengan $\frac{1}{6}$. Sama halnya dengan dimensi pendidikan. Dimensi standar hidup layak memiliki tujuh indikator sehingga setiap indikator diberi pembobotan sebesar $\frac{1}{21}$.

Tabel 1. Indikator Yang Digunakan Untuk Kemiskinan Multidimensi

DIMENSI	INDIKATOR	BOBOT	DEPRIVASI
PENDIDIKAN	Kemampuan Literasi	(1/6)	1: Terdapat anggota keluarga yang tidak dapat membaca. 0: Lainnya.
	Partisipasi Sekolah	(1/6)	1: Terdapat anggota keluarga yang hanya memiliki pendidikan sampai SMP. 0: Lainnya
KESEHATAN	Kondisi Kesehatan	(1/6)	1: Terdapat anggota rumah tangga yang merasakan sakit 1 bulan terakhir. 0: Lainnya.
	Asuransi Kesehatan	(1/6)	1: Rumah tangga tidak terjamin asuransi kesehatan. 0: Lainnya.
STANDAR HIDUP YANG LAYAK	Sanitasi	(1/21)	1: Rumah tangga tidak memiliki sanitasi yang layak (Toilet tanpa <i>septic tank</i> dan toilet bersama). 0: Lainnya.
	Air Minum yang Layak	(1/21)	1: Rumah tangga tidak memiliki sumber air minum bersih yang layak. 0: Lainnya.
	Listrik	(1/21)	1: Rumah tangga tidak terpasang listrik.

DIMENSI	INDIKATOR	BOBOT	DEPRIVASI
	Bahan Bakar Memasak	(1/21)	0: Lainnya. 1: Rumah tangga hanya menggunakan kayu dan arang sebagai bahan bakar untuk memasak.
	Kepemilikan Aset Kendaraan Pribadi	(1/21)	0: Lainnya. 1: Rumah tangga tidak memiliki aset kendaraan pribadi.
STANDAR HIDUP LAYAK	Kepemilikan Aset Rumah Tangga	(1/21)	0: Lainnya. 1: Rumah tangga tidak memiliki aset rumah tangga (TV, Radio, Kulkas).
	Kondisi Lantai Rumah	(1/21)	0: Lainnya. 1: Lantai rumah masih tanah.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 EduHH_i + \beta_2 MarStat_i + \beta_3 Loc_i + \beta_4 SexHH_i + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P_i : Probabilitas Rumah Tangga yang Miskin secara Multidimensi (*dummy variable*).

β_0 : *Intercept*.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Parameter atau Koefisien Regresi.

$EduHH_i$: Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kepala Rumah Tangga (*dummy variable*).

$MarStat_i$: Status Pernikahan Kepala Rumah Tangga (*dummy variable*).

Loc_i : Lokasi Rumah Tangga (*dummy variable*).

$SexHH_i$: Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (*dummy variable*).

Definisi variabel rumah tangga yang termasuk dalam klasifikasi atau kategori rumah tangga miskin secara multidimensi adalah variabel *dummy* yang mengkategorikan rumah tangga miskin secara multidimensi dan tidak. Pengukuran skor didapat dari masing-masing rumah tangga dengan kriteria apabila skor yang didapat rumah tangga lebih besar dan sama dengan 0,333 maka dikategorikan sebagai miskin multidimensi (1: miskin multidimensi dan 0: tidak miskin multidimensi). Variabel pendidikan kepala rumah tangga merupakan variabel *dummy* yang menggambarkan tingkat pencapaian pendidikan dari kepala rumah tangga (0: tidak bersekolah, 1: SD/Sederajat, 2: SMP/Sederajat, 3: SMA/Sederajat, 4: Pendidikan Tinggi). Variabel status pernikahan kepala rumah tangga merupakan variabel *dummy* yang menggambarkan status pernikahan dari kepala rumah tangga (0: selain menikah dan 1: menikah). Variabel lokasi rumah tangga merupakan variabel *dummy* yang menggambarkan lokasi tempat tinggal dari suatu rumah tangga (0: perkotaan dan 1: pedesaan). Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variabel *dummy*

yang menggambarkan jenis kelamin dari kepala rumah tangga (0: laki-laki dan 1: perempuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi logit dari seluruh variabel penjelas ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini. Dapat diketahui bahwa variabel Pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan multidimensi. Penggunaan regresi logistik berbeda dengan regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan bentuk dari variable dependen adalah respon kualitatif, sehingga hasil analisis dari pengujian statistik hanya akan menggunakan nilai *odds ratio* dan *marginal effect* (D. N. Gujarati, 2021; D. N. I. Gujarati & Dawn, n.d.; Manik et al., 2023; Setiawan et al., 2021).

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Logistik dan Probit Sebagai *Robust*

Variabel Bebas	Rumah Tangga Miskin Multidimensi Logit	<i>Odds Ratio</i> (Logit)	Rumah Tangga Miskin Multidimensi Probit	<i>Marginal Effect</i> Regresi Logit
<i>EduHH</i>	-0,1886***	0,8281***	-0,1178***	-0,0471
<i>MarStat</i>	-0,2237***	0,7995**	-0,1389***	-0,05581
<i>Lokasi</i>	0,3489***	1,4175***	0,2177***	0,0867
<i>SexHH</i>	0,0473	1,0484	0,0287	0,0118
<i>Konstanta</i>	0,4581***	1,5811***	0,2853	-
Observasi	7.933		7.933	
Pseudo R ²	0,0183		0,0183	
<i>Log Likelihood</i>	-5.398,23		-5.398,27	
Prob > chi2	0,0000		0,0000	

* $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Sumber: Data diolah.

Dari hasil *marginal effect*, dapat diketahui beberapa hal, Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka akan mengurangi probabilitas untuk menjadi miskin sebesar 4,71%. Kepala rumah tangga yang menikah memiliki probabilitas untuk menjadi miskin lebih kecil sebesar 5,58% bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang selain menikah. Rumah tangga yang berlokasi di daerah perdesaan memiliki probabilitas untuk menjadi miskin lebih besar sebesar 8,67% bila dibandingkan rumah tangga yang di perkotaan. Kepala rumah tangga yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki probabilitas untuk menjadi miskin lebih besar sebesar 1,18% bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki.

Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk mengukur signifikansi sebuah model, dan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Dalam penelitian ini, nilai dari R² adalah sebesar 0,0183 artinya adalah sebesar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 1,83% dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Uji statistik *likelihood ratio* sama dengan uji F-Statistik di regresi OLS. Artinya bahwa uji *likelihood ratio* ini berfungsi untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, dengan nilai LR chi2 sebesar 200,86 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000 memiliki arti bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen/terikat.

Sejalan dengan tujuan MDGs indikator yang digunakan dalam ukuran kemiskinan multidimensi antara lain seperti: 1) tanpa kemiskinan, 2) kehidupan sehat dan sejahtera, 3) pendidikan berkualitas, 4) kesetaraan *gender*, 5) air bersih dan sanitasi yang layak, 6) energi bersih dan terjangkau, dll. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih ada sekitar 37% rumah tangga di Indonesia termasuk dalam miskin secara multidimensi.

Tabel 4. Persentase dari Indikator Kemiskinan Multidimensi

INDIKATOR	DIMENSI	PERSENTASE
Askes	Dimensi Kesehatan	51,76%
Konkes	Dimensi Kesehatan	41,62%
Partisipasi Sekolah	Dimensi Pendidikan	27,29%
Sanitasi	Dimensi Standar Hidup yang Layak	24,50%
Aset Kendaraan	Dimensi Standar Hidup yang Layak	23,56%
Air Minum yang Layak	Dimensi Standar Hidup yang Layak	17,01%
BBM	Dimensi Standar Hidup yang Layak	16,33%
Kondisi Lantai Rumah	Dimensi Standar Hidup yang Layak	3,10%
Aset Rumah Tangga	Dimensi Standar Hidup yang Layak	2,22%
Kemampuan Literasi	Dimensi Pendidikan	0,78%
Listrik	Dimensi Standar Hidup yang Layak	0,74%

Sumber: Data diolah.

Pada tahun 2014 dalam dimensi pendidikan, sebesar 27,29% tidak merasakan pendidikan sampai ke pendidikan menengah atas. Begitu juga dengan dimensi kesehatan, yang mana didapati bahwa masih banyak penduduk yang tidak memiliki askes sebesar 51,75%. Sejak 1 Januari 2014, BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) diresmikan oleh pemerintah dan memiliki tujuan untuk mengatur, menyelenggarakan, dan mensosialisasikan terkait dengan asuransi kesehatan untuk seluruh penduduk di Indonesia. Tidak heran bila ada penduduk di tahun 2014 masih kurang memiliki asuransi kesehatan, dikarenakan masih baru dan alur teknis yang masih belum dipahami oleh masyarakat umum, tentu saja harus disosialisasikan kepada masyarakat umum. Dikarenakan dengan terlindunginya seseorang pada asuransi kesehatan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan yang dimiliki (Qushoy et al., 2022). Dimensi standar hidup yang layak juga merupakan suatu ukuran yang dapat mengukur seberapa besar kesejahteraan yang dimiliki. Mulai dari kepemilikan sanitasi yang layak, ketersediaan air bersih yang layak, ketersediaan listrik, kepemilikan aset, kondisi lantai rumah, dan bahan bakar memasak yang digunakan.

Kepemilikan sanitasi dan air minum yang tidak layak masih dirasakan beberapa jumlah rumah tangga yang ada di Indonesia sebesar 24,50% dan 17,01%. Tentu saja hal ini

seharusnya juga dapat menjadi perhatian yang mana dari kedua hal tersebut dapat menunjang kondisi kesehatan dari rumah tangga tersebut. Semakin tersedianya akses sanitasi dan air minum yang layak dapat menjadi sebuah dorongan untuk meningkatkan kesehatan dan kondisi keluarga yang lebih sejahtera. Selain itu, ketersediaan listrik dapat menunjang produktivitas dan kesejahteraan dalam suatu rumah tangga (Ele-Ojo Ataguba et al., 2013). Hal ini dikarenakan pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, ketersediaan listrik dapat menjadi pemicu dalam meningkatkan kesejahteraan. Selanjutnya untuk bahan bakar memasak, masih terdapat 16,33% rumah tangga yang ada di Indonesia masih menggunakan kayu bakar dan arang yang memiliki pengaruh pada lingkungan (Artha & Dartanto, 2014). Pada tahun 2007 pemerintah telah menyiapkan program penggunaan bahan bakar gas untuk memasak akan tetapi secara tidak langsung, program ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dikarenakan, kebijakan ini masih kurang tepat sasaran.

Hasil regresi logit yang sudah disebutkan di atas, variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki nilai sebesar -0,1886 dan secara statistik, variabel ini menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai $p\text{-value} < 0,005$. Koefisien dari pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan nilai negatif yang memiliki arti ketika terjadi peningkatan pada jenjang pendidikan kepala rumah tangga maka akan mengurangi probabilitas untuk menjadi miskin. Hasil *odds ratio* menunjukkan nilai untuk pendidikan kepala rumah tangga sebesar 0,8281. Artinya, ketika semakin tinggi rata-rata pendidikan dari kepala rumah tangga maka akan mengurangi probabilitas rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 0,8281.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ataguba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari kepala rumah tangga akan mengurangi kemungkinan untuk menjadi miskin (Ele-Ojo Ataguba et al., 2013). Hal ini dikarenakan, semakin tinggi jenjang pendidikan dari seseorang, maka akan besar kemungkinannya mendapatkan pekerjaan. Selain itu, dengan meningkatnya pendidikan kepala rumah tangga maka secara tidak langsung akan memberikan contoh, teladan, dan motivasi untuk anak-anaknya atau keturunannya kelak. Selain itu dapat memberikan pendalaman dalam moral, etika, dan karakter dalam anggota keluarga. Terlebih lagi, dengan meningkatnya pendidikan dari kepala keluarga, dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong untuk meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga melalui pekerjaan yang dapat dimiliki.

Hasil dari regresi logit yang sudah disebutkan di atas, variabel status pernikahan dari kepala rumah tangga memiliki koefisien sebesar -0,2237 dan secara statistik, nilai dari variabel ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,005$. Berdasarkan dari hasil *odds ratio*, variabel ini memiliki nilai sebesar 0,7995, yang memiliki arti bahwa ketika kepala rumah tangga memiliki status pernikahan menikah maka probabilitas untuk menjadi miskin sebesar 0,7995 kali lebih kecil bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang selain menikah. Hal ini disebabkan jika kepala rumah tangga bukan tunggal, maka tanggungan dari anggota keluarga

akan dapat tercukupi, selain itu dikarenakan adanya penggabungan dari total pendapatan sehingga dapat dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Ataguba dan Labar yang mengemukakan bahwa status pernikahan akan mengurangi probabilitas seseorang atau rumah tangga untuk menjadi miskin (Ele-Ojo Ataguba et al., 2013; Labar & Bresson, 2011). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Haider menemukan hasil yang tidak signifikan untuk variabel status pernikahan kepala rumah tangga. Hal ini disebabkan karena tidak terlalu pentingnya status pernikahan kepala rumah tangga terhadap kemiskinan (Hakim Haider et al., 2018).

Variabel lokasi memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,3489 dan secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan memiliki $p\text{-value} < 0,005$. Dari nilai *odds ratio*, dapat diketahui bahwa variabel lokasi rumah tangga memiliki nilai sebesar 1,4175. Hal ini memiliki arti bahwa ketika lokasi rumah tangga di perdesaan maka akan memiliki probabilitas untuk menjadi miskin 1,4175 kali lebih besar bila dibandingkan dengan rumah tangga yang berada di perkotaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ataguba dan Rani menemukan hal yang sama, yaitu rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah perdesaan memiliki probabilitas untuk menjadi miskin lebih besar bila dibandingkan dengan rumah tangga yang bertempat tinggal di kota (Artha & Dartanto, 2014; Ele-Ojo Ataguba et al., 2013). Hal ini dikarenakan, ketika rumah tangga berada di desa, secara tidak langsung memiliki keidentikan aktivitas utama mereka adalah bekerja di sektor pertanian dan aktivitas penopang lainnya.

Hasil regresi logit yang telah dilakukan, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,04733 dan secara statistik memiliki nilai yang tidak signifikan dikarenakan memiliki $p\text{-value} > 0,005$. Selanjutnya, dari nilai *odds ratio*, dapat diketahui bahwa variabel jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki nilai sebesar 1,0484. Hal ini memiliki arti bahwa ketika jenis kelamin kepala rumah tangga adalah perempuan memiliki probabilitas sebesar 1,0484 kali lebih besar untuk menjadi miskin bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ataguba yang menemukan hal yang sama, yaitu ketika rumah tangga dikepalai seorang perempuan memiliki probabilitas untuk menjadi miskin lebih besar bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang dikepalai seorang laki-laki (Ele-Ojo Ataguba et al., 2013). Hal ini dikarenakan, adanya konsep *gender* dalam aksesibilitas, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam aksesibilitas terhadap kesehatan, pendidikan, lapangan kerja sektor formal, jaminan sosial, dan program penciptaan lapangan kerja (Todaro, 2011). Akan tetapi seiring berjalannya waktu, salah satu fokus dari MDGs (*Millenium Development Goals*) adalah kesetaraan *gender*, tentu saja terbukanya akses yang jauh lebih baik terhadap kaum perempuan untuk dapat mendorong kapabilitas yang dimiliki. Dalam penelitian ini hasil dari uji statistik tidak signifikan meskipun hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif terhadap kemiskinan.

Hasil yang tidak signifikan ini dimungkinkan beberapa hal, antara lain seperti: 1) kurangnya keterwakilan pengumpulan data dari kepala rumah tangga perempuan. Kepala rumah tangga perempuan sering kali diabaikan kehadirannya, dikarenakan masih berpegangan pada kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Apabila status pernikahan kepala rumah tangga yang selain menikah, tentu saja dapat membuat keterbatasan pada kaum perempuan. 2) kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki lokasi rumah tangga di kota lebih besar bila dibandingkan dengan lokasi rumah tangga yang ada di desa. Hal ini memiliki arti, bahwa aksesibilitas perempuan di kota untuk hidup berkecukupan lebih tinggi bila dibandingkan dengan di desa. 3) tingkat pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa secara statistik tidak signifikan. Kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 37,1% berada pada jenjang pendidikan SD, diikuti dengan jenjang pendidikan SMA sebesar 20,9%, lalu jenjang pendidikan tinggi sebesar 19,6%. Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan kepala rumah tangga yang dikepalai oleh seorang perempuan memiliki kaitan terhadap status kemiskinan rumah tangga. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan telah memiliki aksesibilitas pada bidang pendidikan yang tercukupi.

KESIMPULAN

Penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi logit ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan multidimensi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari kepala rumah tangga dapat mengurangi kemungkinan suatu rumah tangga untuk menjadi miskin. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi tingkat pendidikan dari kepala keluarga semakin besar pula kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu dapat meningkatkan produktivitas yang dimiliki. Selain itu, status pernikahan juga dapat menentukan seberapa besar dana/pendapatan gabungan yang dimiliki untuk mendorong kesejahteraan rumah tangga. Lokasi rumah tangga yang berada di desa kemungkinan untuk menjadi miskin lebih besar bila dibandingkan dengan lokasi rumah tangga di kota. Hal ini dikarenakan di desa masih bergantung pada sektor pertanian dan terlebih lagi masih banyak masyarakat desa yang bekerja sebagai buruh tani dan bukan tuan tanah. Kepala rumah tangga yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan untuk menjadi miskin lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Secara simultan, seluruh variabel memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan data mikro tahun 2014 yang bersumber dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5. Diperlukan

pembaharuan penggunaan data lebih lanjut agar dapat menggambarkan kondisi kemiskinan multidimensi yang ada di Indonesia.

REFERENSI

- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7–8), 476–487.
- Alkire, S., & Santos, M. E. (2014). Measuring acute poverty in the developing world: Robustness and scope of the multidimensional poverty index. *World Development*, 59, 251–274.
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2014). Multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia. *LPEM-FEUI Working Paper*, 2.
- Bourguignon, F., & Chakravarty, S. R. (2003). The measurement of multidimensional poverty. *The Journal of Economic Inequality*, 1, 25–49.
- Djulius, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59–70.
- Ele-Ojo Ataguba, J., Eme Ichoku, H., & Fonta, W. M. (2013). Multidimensional poverty assessment: applying the capability approach. *International Journal of Social Economics*, 40(4), 331–354.
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials of econometrics*. Sage Publications.
- Gujarati, D. N. I., & Dawn, C. (n.d.). *Basic econometrics/Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter*.
- Hakim Haider, M., Kumar, S., Hakim Haider, M., & Kumar, S. (2018). Determinants of Poverty in Afghanistan. *Poverty in Afghanistan: Causes, Consequences, and Coping Mechanisms*, 67–93.
- Haryono, S., & Murti, W. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN DAMPAKNYA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU JAWA. *Journal of Applied Business & Economics (JABE)*, 9(3).
- Kavya, T. B., & Shijin, S. (2020). Economic development, financial development, and income inequality nexus. *Borsa Istanbul Review*, 20(1), 80–93.
- Labar, K., & Bresson, F. (2011). A multidimensional analysis of poverty in China from 1991 to 2006. *China Economic Review*, 22(4), 646–668.
- Lall, S. V., & Chakravorty, S. (2005). Industrial location and spatial inequality: Theory and evidence from India. *Review of Development Economics*, 9(1), 47–68.
- Manik, E., Affandi, A., Priadana, S., Hadian, D., & Puspitaningrum, D. A. (2023). Comparison of normality testing with chi quadrat calculations and tables for the statistical value departement of elementary school education student at the University of Jember. *AIP Conference Proceedings*, 2679(1), 020018.
- Mubarok, M. I. G. M., & Saepudin, T. (2023). ANALISIS DAMPAK INDIKATOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS PADA 13 KOTA BESAR DI INDONESIA TAHUN 2015-2021: Studi Pada 13 Kota Besar di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117.

- Nurhayati, S., Kusdiana, D., & Suryaman, R. A. (2023). Does The Minimum Wage Policy Have an Effect on Welfare?(Case Study in West Java Province). *Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*.
- Nussbaum, M., & Sen, A. (1993). *The quality of life*. Clarendon press.
- Piliang, M. Z. (2023). KEMISKINAN, KESENJANGAN PENDAPATAN, DAN BANTUAN SOSIAL. *At-Tanmiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 262–284.
- Qushoy, L. N., Murniati, N., & Marzan, J. (2022). Determinan Pertumbuhan Sektor Industri Jawa Barat: Studi Pada 10 Kabupaten/Kota. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(2), 89–96.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic growth and human development. *World Development*, 28(2), 197–219.
- Setiawan, M., Indiastuti, R., Hidayat, A. K., & Rostiana, E. (2021). R&D and Industrial Concentration in the Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 112.
- Todaro, M. P. (2011). *Migration and economic development: a review of theory, evidence, methodology and research priorities*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson UK.
- Yuesti, A., Julianti, L., Suryandari, N. N. A., & Astuti, P. S. (2018). Challenges of Bali economic export development in changing global environment. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 9(01).